

SKIM : IbDM.
Tahapan Tahun 2023-2024.

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



**PENYULUHAN TENTANG KETAHANAN KELUARGA (FAMILY RESILIENCE)
DI DESA NGANGKRIK, TRIHARJO, SELMAN**

Diajukan Oleh :

Dwi Astuti, S.Sos, M.Si

510810232/0524107402

**Dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja
Universitas Widya Mataram Tahun Akademik 2023/2024**

UNIVERSITAS WIDYA MATARAM

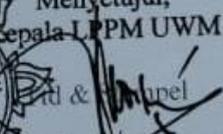
Mei 2024

HALAMAN PENGESAHAN

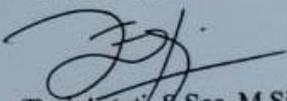
- 1. Judul** : **PENYULUHAN TENTANG KETAHANAN KELUARGA (FAMILY RESILIENCE).**
- 2. Bidang Ilmu** : **Sosial (Sosiologi)**
- 3. Ketua Peneliti**
- a. Nama Lengkap : Dwi Astuti, S.Sos, M.Si.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan.
 - c. NIP/NIK/NIDN : 510810232/0524107402.
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I/IIIb.
 - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli.
 - f. Fakultas/Jurusan : FISIPOL/Sosiologi.
 - g. Perguruan Tinggi : Universitas Widya Mataram.
 - h. Status Dosen : Dosen Tetap Yayasan.
- 4. Jumlah Anggota Tim** : **3**
- a. Dosen : 1 orang.
 - b. Praktisi : -
 - c. Mahasiswa : 2 orang.
- 5. Peserta/Pihak Terkait** : **Desa Mraen.**
- 6. Lokasi Pengabdian** : **Desa Mraen, Sendangadi, Mlati, Sleman.**
- 7. Lama Pengabdian** : **3 bulan (Tahap 1)**
- 8. Biaya Yang Diperlukan** :
- a. Sumber Dari Institusi : Rp. 1.500.000
 - b. Sumber Lain : Rp. 1.500.000
- **Jumlah** : **Rp. 3.000.000**

Mengesahkan,
Dekan

(Hartadani Noor, MA)
NIP. 510810147.

Menyetujui,
Kepala LPPM UWM

(Ir. Ambar Rukmini, MP.)
NIP : 196412081992032001

Yogyakarta, 29 Mei 2024.
Ketua Pengabdian,


(Dwi Astuti, S.Sos, M.Si)
NIP. 510810232.

RINGKASAN

Keluarga merupakan unit lembaga sosial terkecil dalam masyarakat kita. Sampai sekarang masih diakui bahwa kondisi keluarga menjadi dasar dari seperti apa kondisi masyarakat kita. Namun, selama ini ketika kita berbicara tentang pemberdayaan, kita selama ini hanya fokus kepada pemberdayaan masyarakat. Kita sedikit abai terhadap itu pemberdayaan keluarga. Kita lupa mempertanyakan apakah keluarga juga layak dan membutuhkan pemberdayaan. Pemberdayaan perlu dilakukan untuk menciptakan ketahanan keluarga (family). Ketika berbicara tentang pemberdayaan masyarakat, selama ini kita sedikit abai untuk juga berbicara tentang kondisi dari unit sosial terkecil ini. Apakah juga ada masalah, dan apakah juga membutuhkan pemberdayaan? Ketika kita berbicara tentang pemberdayaan, selama ini kita fokus kepada pemberdayaan masyarakat. Namun jarang yang membicarakan tentang pemberdayaan keluarga. Ketahanan keluarga adalah kondisi dimana keluarga tetap bisa bertahan dan menjalankan delapan fungsinya dengan baik di dalam perubahan jaman. Salah satunya seperti ketika terjadi Covid-19, banyak keluarga yang mengalami perubahan baik dari struktur ekonomi, struktur anggota keluarga, struktur interaksi dan budaya. Sebagai unit terkecil dari masyarakat yang menentukan seperti apa wajah masyarakat kita, pemberdayaan untuk mengupayakan ketahanan keluarga sangat penting, mengingat tidak semua keluarga bisa bertahan dalam perubahan dan perkembangan jaman. Banyak keluarga yang tidak sadar atas perubahan-perubahan yang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi perubahan-perubahan itu. Beberapa masalah dominan yang diakui muncul saat ini adalah perubahan ekonomi, pegasuhan anak, masalah lingkungan dan ketahanan pangan.

Kata kunci : Ketahanan Keluarga, Pemberdayaan, Perubahan Jaman.

BAB .1. PENDAHULUAN

Dalam artikel yang dilansir oleh media massa on line, isu tentang ketahanan keluarga dimunculkan terkait dengan dampak Pandemi Covid-19 yang baru saja dimulai. Pandemi Covid-19 ternyata memberikan dampak berkelanjutan selain dampak kesehatan. Perubahan mata pencaharian dan perubahan struktur ekonomi secara global (mis: e-market), perubahan struktur keluarga karena ada keluarga inti yang meinggal, tingginya tingkat pernikahan dini selama masa pandemi, anak putus sekolah dan masih banyak lagi dampak lainnya. Kondisi ini memicu pemikiran pentingnya isu tentang ketahanan keluarga, yaitu bagaimana keluarga bertahan dalam perubahan dan terutama adalah ketahanan keluarga dalam arti menyiapkan keluarga muda melalui perencanaan dengan baik.

Menurut UU No. 10 tahun 1992, definisi ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Di dalam regulasi ini dijabarkan tentang fungsi keluarga yaitu :

1. Fungsi agama, fungsi ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai.

2. Fungsi sosial budaya, fungsi ini berkaitan dengan fungsi beinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi.
3. Fungsi cinta kasih, bagaimana keluarga menjadi tempat untuk membangun rasa cinta kasih.
4. Fungsi perlindungan, melindungi anggota keluarga dari rasa tidak aman (insecure).
5. Fungsi reproduksi, memiliki keturunan.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, berkaitan dengan penanaman nilai-nilai sosial.
7. Fungsi ekonomi, pemenuhan kebutuhan.
8. Fungsi pembinaan lingkungan, untuk membekali kemampuan adaptasi terhadap lingkungan makro, meso dan mikro. (Reyhan Diandri Ghivarianto, Detiknews, 2020).
<https://news.detik.com/berita/d-5196018/jaga-ketahanan-keluarga-dengan-memahami-8-fungsi-keluarga-ini>

Tidak hanya terkait dengan Pandemi Covid-19, perubahan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Dan keluarga merupakan salah satu unit yang akan merasakan perubahan tersebut. Tantangan bagi keluarga tersebut adalah mampu dan bisa menghadapi dan beradaptasi terhadap perubahan. Perubahan memang fenomena yang terjadi sejak lama, sejak kehidupan manusia dimulai. Namun tantangan saat ini adalah perkembangan teknologi menimbulkan dampak perubahan sangat cepat. Sehingga tantangan keluarga untuk bertahan dan beradaptasi juga lebih besar.

Keluarga merupakan unit persekutuan yang paling kecil dalam masyarakat, dan pada saat yang sama keluarga juga merupakan unit terkecil dan pertama yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Artinya keluarga memiliki peranan yang penting dalam menyiapkan manusia berkualitas dan tangguh menghadapi perubahan-perubahan yang ada. Seperti disebutkan dalam artikel yang di publikasikan oleh Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, yang menyatakan bahwa proses interaksi dan komunikasi yang baik antar individu di dalam keluarga sangat mempengaruhi kualitas mental/psikis. *The International Family Strengths Model*, ketahanan keluarga terdiri dari enam kriteria, antara lain

1. Apresiasi dan afeksi;
2. Komunikasi positif;
3. Komitmen terhadap keluarga;
4. Kenyamanan saat menghabiskan waktu bersama;
5. Kesejahteraan mental yang didasari oleh spiritualitas; dan

6. Kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi stres dan krisis atau permasalahan secara efektif.

(<https://cpmh.psikologi.ugm.ac.id/2020/09/19/ketahanan-keluarga-apa-pentingnya/>, 2020).

Profil Kasus Yang Berkaitan Dengan Peran dan Fungsi Keluarga di Kota Yogyakarta.

Beberapa permasalahan yang muncul karena ketidakmampuan keluarga dalam menghadapi berbagai perkembangan perubahan jaman antara lain perceraian, kemiskinan karena tidak mampu bertahan secara ekonomi, kenakalan anak, kekerasan dalam rumah tangga dan persoalan kesehatan mental anak.

Memperhatikan kasus perceraian, angka perceraian yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 sebesar 5.001 kasus. Kasus yang tercatat adalah kasus yang sudah diputuskan dan pengadilan agama Yogyakarta. Angka kasus ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 5.942 di tahun 2022 serta 5.548 di tahun 2021. Meski terjadi penurunan dari tahun 2021 ke 2022 namun angka ini tetap dianggap tinggi.¹

Permasalahan kegagalan pendidikan dalam keluarga dan kegagalan komunikasi antara anak dan orang tua, juga menyumbangkan banyak permasalahan sosial seperti kenakalan anak dan remaja, penggunaan obat-obatan, seks bebas, persoalan kesehatan mental bahkan sampai pada bunuh diri. Kapolresta Yogyakarta, Kombes Pol Idham Mahdi mengatakan kriminalitas atau gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) pada 2022 totalnya ada 704 laporan. Dari angka tersebut yang berhasil diselesaikan ada 512 laporan. empat kasus gangguan Kamtibmas terbanyak antara lain, kasus narkoba 120 kasus, kemudian pencurian kendaraan bermotor (curanmor) 81 kasus, pencurian dengan pemberatan (curat) 51 kasus, dan kenakalan remaja atau sajam 30 kasus.²

Tahun 2022-2023, kota Yogyakarta juga menghadapi masalah darurat klithih. Selama Januari-Februari ada 52 laporan polisi terkait kejahatan jalanan, di mana 42 (di antaranya) itu adalah kejahatan jalanan yang pelakunya adalah anak-anak dan remaja, yang kita sebut dengan kejahatan jalanan anak-anak.

Tantangan lain yang dihadapi oleh keluarga jaman sekarang juuha tantangan terkait dengan peran pendidikan norma dan agama. Fenomena sekularisme merupakan wacana yang

¹ https://siga.jogjaprov.go.id/data_dasar/index/109-jumlah-kasus-perceraian-menurut-sumber-permohonan-dan-wilayah-pengadilan-agama

² <https://kumparan.com/tugujogja/angka-kriminalitas-di-kota-yogyakarta-meningkat-selama-2022-1zWQPgOGDck/full>

mulai banyak diperbincangkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pada jaman sekarang, membuat masyarakat atau generasi sekarang berpikir lebih rasional, dan terkadang meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Perkembangan yang seperti ini, merupakan tantangan yang cukup besar bagi fungsi dan peran keluarga terutama fungsi spiritualitas dan fungsi edukasi sosial.³

Keluarga tidak pernah mampu menghindari atau menjauh dari berbagai fenomena perkembangan jaman, baik di tingkat yang paling dekat, seperti lingkungan sekitar, sekolah, komunitas agama dan lain-lain. Namun juga perubahan di tingkat negara, yang terkait dengan berbagai kebijakan kebutuhan keluarga, misalnya lapangan pekerjaan, pendidikan dan juga kesehatan. Dan lebih dari itu, juga sangat sulit melepaskan diri dari pengaruh perubahan global, melalui berbagai media masa dan media sosial.

Ketahanan Keluarga (Family Resilience)..

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keberadaan keluarga adalah sebagai unit sosial yang lain kecil, dan diyakini kondisi keluarga akan memberikan pengaruh kepada kehidupan bersama (masyarakat) bahkan kehidupan negara. Keluarga merupakan perekat sosial terkecil sekaligus juga struktur sosial terkecil. Secara timbal balik, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menerima dampak dari struktur yang lebih besar, yaitu dari masyarakat sekitar, dai negara bahkan dari pengaruh global. Dan pada saat yang sama, bagaimana keluarga menghadapi segala perubahan ini, juuga akan berdampak kepada kehidupan masyarakat secara umum bahkan kehidupan negara. Itu sebabnya, menjadikan keluarga sebagai unit kajian yang harus diperhatikan, terutama bagaimana keluarga bertahan dan tetap idela di tengah perkembangan, merupakan kebutuhan.(Hermansyah & Kusmana, 2020).

Problem dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Indonesia adalah jarang dan bahkan tidak pernah memasukkan isu ketahanan keluarga ke dalam isu pemberdayaan. Fenomena seperti ini terjadi karena latar perkembangan program-program pemberdayaan yang ada selama ini lebih fokus kepada pertumbuhan ekonomi saja. Bahkan jika isu ketahanan keluarga sudah menjadi isu dalam program pemberdayaan, masih belum mendapat porsi perhatian yang cukup dibandingkan dengan isu pertumbuhan ekonomi. Namun dalam perkembangannya, diakui bahwa banyak persoalan-persoalan sosial yang sangat terhubung erat dengan isu pertahanan keluarga, seperti perceraian, kemiskinan, pengasuhan anak, kriminlitas, kesehatan mental dan banyak hal. Isu-isu yang banyak dibahas terutama adalah isu yang terkait

³ https://www.gramedia.com/literasi/sekularisme/#google_vignette

dengan perceraian dan pengasuhan anak. Dimana isu yang kedua ini juga isu penting dalam perspektif penyiapan generasi di masa datang. (Hermansyah & Kusmana, 2020)

Beberapa fakta juga menunjukkan bahkan ketika kita sudah mulai menyadari banyaknya permasalahan sosial yang berkaitan dengan isu ketahanan keluarga, kita lebih sering membahas sisi masalahnya (problem side). Misalnya membahas tentang kegagalan pengasuhan, kegagalan komunikasi, bunuh diri, kesehatan mental dan sebagainya. Kita lebih sering menghitung dan melihat sejauh mana fenomena-fenomena itu terjadi dan seberapa sering, serta menunjukkan keprihatinan. Namun jarang kita membicarakan sisi keberdayaannya/pemberdayaannya (empowerment side). Berbicara tentang konsep bagaimana mempertahankan ketahanan keluarga atau *family resilience*.(Hermansyah & Kusmana, 2020)

Saat ini sudah mulai banyak muncul perspektif baru dalam berbicara tentang ketahanan keluarga yaitu dari sisi pemberdayaannya. Pemberdayaan ketahanan keluarga adalah proses pemberdayaan untuk mewujudkan ketahanan keluarga atau lebih sering disebut dengan *family resilience*. Ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai kondisi atau proses bagaimana keluarga bisa menghadapi dan menangani permasalahan-permasalahan sosial yang berkembang, dan mampu mengambil alih kontrol atas hidup mereka sendiri di tengah-tengah perubahan yang ada. Pemberdayaan ketahanan keluarga dapat pula diartikan proses dimana sebuah keluarga bisa mengakses atau mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan potensi yang akan memungkinkan anggota keluarga mereka untuk melakukan kontrol positif atas kehidupan mereka sekaligus juga mengembangkan hidup mereka.(Hermansyah & Kusmana, 2020).

William J Goode, menyebutkan bahwa dalam kehidupan keluarga tidak ada yang tetap. Ketika masyarakat berubah maka keluarga juga akan mengalami perubahan. Unifactorial hypothesis menyatakan bahwa perubahan keluarga atau sosial terbentuk dan terjadi karena gabungan faktor-faktor besar seperti bangsa, musim dan ekonomi. Termasuk di dalamnya adalah proses industrialisasi (Goode, 1985).

Hawley dan DeHAan, mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kondisi dimana keluarga mampu beradaptasi dan melampaui tekanan di masa kini dan di masa datang. Keluarga yang resilience cenderung menghadapi berbagai permasalahan dan perubahan secara positif secara fleksibel dengan tetap memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anggota keluarga (Kalil, 2003). Dengan demikian ketahanan keluarga berbicara tentang apakah keluarga cukup resilience, kurang resilience atau tidak resilience. Sementara McCubbin mendefinisikan ketahanan keluarga (*family resilience* sebagai proses dinamis sebuah keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap tantangan dan ancaman dari luar dan dari dalam keluarga. (Kalil, 2003).

Menurut Fraser, Kirby dan Smoskouski, ketahanan keluarga meliputi tiga faktor yaitu, kemampuan mengatasi rintangan, memiliki dan memelihara kemampuan menghadapi rintangan dan kemampuan pulih dari trauma (Anggraini, 2023). Sedangkan sebuah penelitian yang telah dilakukan menemukan beberapa faktor dari ketahanan keluarga. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Landasan legalitas keluarga, termasuk di dalamnya adalah kesetaraan relasi gender, keterbukaan dan proses pengambilan keputusan.
2. Ketahanan fisik, termasuk di dalamnya adalah kecukupan makan, gizi dan istirahat.
3. Ketahanan sosial dan psikologis, termasuk di dalamnya adalah kepatuhan terhadap hukum /norma dan keharmonisan.
4. Ketahanan sosial budaya, keakraban, keagamaan dan kepedulian. (Anggraini, 2023).

Tahap Pemberdayaan dan Tujuan Pemberdayaan.

Tahap-tahap pemberdayaan :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan/ketrampilan agar terbuka wawasan dan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, ketrampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantar kepada kemandirian.

Pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan adalah bertujuan :

1. Peserta bisa memahami pengertian dari ketahanan keluarga.
2. Peserta bisa mengenali dan memahami berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi keluarga dalam berbagai perubahan dan perkembangan jaman.
3. Peserta mengetahui strategi dalam mewujudkan *family resilience*.

BAB .2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang akan dilaksanakan adalah kegiatan penyuluhan dan diskusi, Secara lebih detail kegiatan penyuluhan ini akan direncana sebagai berikut :

Sasaran : Organisasi Sido Makmur, Desa Ngangkrik, Triharjo, Sleman.

Materi dan Nara Sumber :

Materi	Teknik	Narasumber
Proses Persiapan	Mengkoordinasikan Penyuluhan.	Mahasiswa, Pengurus Organisasi Sido Makmur dan Dosen.
Memahami peran dan fungsi keluarga.	Ceramah dan Diskusi .	Dwi Astuti, S.Sos, M.Si
Memahami berbagai masalah keluarga karena tantang berbagai perubahan jaman.	Ceramah dan Diskusi	Dwi Astuti, S.Sos.
Memahami strategi untuk mewujudkan ketahanan keluarga (family resilience). .	Ceramah dan Diskusi..	Dwi Astuti, S.Sos.

BAB.3. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan :

Hari/tanggal : Rabu, 29 Mei 2024.

Waktu : 18:30 – selesai.

Tempat : Organisasi Sido Makmur.
Desa Ngangkrik, Triharjo, Sleman.

Dihadiri oleh : 28 orang anggota organisasi.

Penyuluhan berjalan dengan baik. Yang hadir pada penyuluhan adalah anggota dari organisasi bernama Sido Makmur. Organisasi ini merupakan organisasi di Desa Ngangkrik, Triharjo, Sleman yang bergerak dalam organisasi yang berkonsep sirkuler ekonomi. Organisasi ini masih

baru dan penyuluhan ini bersamaan dengan giat pertama dari organisasi Sido Makmur, yaitu pertemuan anggota. Ada pun proses pelaksanaan kegiatan secara detail seperti dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

No	Waktu	Acara	Pemateri
1.	18:30 – 18:45	Pembukaan, Sambutan dari ketua organisasi Sido Makmur dan sambutan dari Ketua RT setempat.	Ibu Endang Rohjiani (Ketua Organnisasi Sido Makmur), Ketua RT VIII.
2.	18:45 – 19:15	Pemaparan Materi tentang Katahanan Keluarga.	Dwi Astuti, S.Sos, M.Si.
3.	19:15 – 20:00	Diskusi dan tanya jawab.	Dwi Astuti, S.Sos, M.Si, Peserta.
4.	20:00 – 20.15	Penutupan dan pengumuman-pengumuman.	Ibu Endang Rohjiani.

BAB. 4. HASIL KEGIATAN DAN CAPAIAN TARGET

Untuk membuat dan mengajak forum agar bisa memahami dengan mendalam dan lengkap tentang wacana ketahanan keluarga, forum melakukan identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga selama ini. Moment Covid-19 yang terjadi beberapa waktu yang lalu, dijadikan sebagai moment yang diingat Kembali sehingga peserta mampu mengidnetifikasi persoalan-persoalan yang muncul dalam keluarga. Alasan pemilihan moment Covid-19 adalah karena dalam masa pandemi Covid-19 banyak terjadi perubahan-perubahan dalam institusi paling kecil dalam masyarakat ini. Mulai dari perubahan ekonomi, interaksi sosial, persoalan psikologi dan bahkan terjadi perubahan dalam struktur keluarga jika dalam keluarga ada yang meninggal korban pandemi Covid-19.

Beberapa masalah dominan yang muncul dari refleksi ini adalah permasalahan ekonomi. Banyak keluarga-keluarga yang terpuruk terutama yang paling terasa adalah karena permasalahan ekonomi. Banyak yang kehilangan pendapatan karena kebijakan PSBB. Permasalahan kedua yang cukup berat dirasakan adalah permasalahan psikologis yaitu

kekhawatiran baik terhadap penularan penyakit maupun kekhawatiran akan masa depan. Dan masalah interaksi dalam keluarga yang merenggang karena penggunaan gadget.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh keluarga adalah :

1. Masalah Keuangan.
2. Komunikasi Yang Buruk (saling keterbukaan).
3. Pengasuhan Anak (beda pendapat, beda aturan, kekerasan dll)
4. Work-Life Balance.
5. Terlalu Sering Adu Argumen.
6. Sulit Mengatur Jarak Keluarga (mi Time, privasi).
7. Pembagian Tugas Rumah Tangga.

Berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh peserta, dua masalah berat yang cukup mempengaruhi keluarga saat ini adalah ekonomi dan pengasuhan anak. Keluarga-keluarga ini merasakan bahwa tantangan terbesar saat ini adalah berkaitan dengan pengasuhan anak. Mereka banyak yang merasa resah jika memperhatikan fenomena kanak-kanak jaman sekarang. Kecenderungan anak untuk banyak melakukan curhat di media sosial dibandingkan kepada orang tuanya sendiri, teralihnya perhatian anak kepada gadget daripada kepada orang tuanya, kenakalan remaja sampai pada isu *klithih*. Dengan refleksi ini, forum merasa bahwa tantangan besar keluarga saat ini adalah terhadap perkembangan teknologi.

Dengan memperhatikan tantangan keluarga-keluarga seperti diatas, maka keluarga perlu diberikan penyadaran akan adanya tantangan tersebut dan juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi tersebut, tanpa kehilangan kemampuannya untuk tetap menjadi keluarga yang utuh, sehingga keluarga-keluarga memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai perkembangan jaman.

Sebuah keluarga bisa dikatakan mampu bertahan atau memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai perubahan, adalah jika keluarga tersebut tetap mampu menjalankan delapan fungsi keluarga yang meliputi :

1. Fungsi agama, fungsi ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai.
2. Fungsi sosial budaya, fungsi ini berkaitan dengan fungsi berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi.
3. Fungsi cinta kasih, bagaimana keluarga menjadi tempat untuk membangun rasa cinta kasih.
4. Fungsi perlindungan, melindungi anggota keluarga dari rasa tidak aman (insecure).
5. Fungsi reproduksi, memiliki keturunan.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, berkaitan dengan penanaman nilai-nilai sosial.

7. Fungsi ekonomi, pemenuhan kebutuhan.
8. Fungsi pembinaan lingkungan, untuk membekali kemampuan adaptasi terhadap lingkungan makro, meso.

Diskusi ini juga memberikan inspirasi baru tentang tantangan yang nyata di depan mata, yang akan dihadapi oleh keluarga-keluarga adalah bencana lingkungan dan ketahanan pangan. Bagaimana keluarga-keluarga bisa menjadi Lembaga yang menangani dan mengelola sampah agar tidak berdampak pada bencana lingkungan. Selain itu juga ancaman kelangkaan pangan.

Bagi sebuah keluarga, untuk tetap mampu melakukan delapan fungsi tersebut dengan baik, sambil pada saat yang sama harus bertahan dalam segala perubahan, diperlukan adanya pemberdayaan. Berbeda dari paradigma pemberdayaan yang selama ini banyak dipakai, yaitu pemberdayaan kepada masyarakat maka diperlukan paradigma baru dalam pemberdayaan, dimana menjadikan keluarga-keluarga sebagai sasaran pemberdayaan.

Fungsi pemberdayaan untuk keluarga antara lain adalah :

1. Edukasi.

Memberikan transfer pengetahuan dan ketrampilan. Memberikan kesadaran akan adanya berbagai perubahan dan dampaknya kepada keluarga, serta memberikan panduan-panduan untuk beradaptasi dan mengatasi masalah yang timbul dari perubahan-perubahan tersebut. Contohnya : dampak dari penggunaan gadget dan bagaimana cara menghadapinya.

2. Fasilitasi.

Memberikan saran, memberikan motivasi dan memberikan pendampingan bagi keluarga jika diperlukan. Dalam hal ini termasuk di dalamnya fungsi untuk melibatkan Lembaga lain dalam mengatasi permasalahan keluarga. Contoh : pendampingan untuk anak bermasalah, dll.

3. Representasi.

Membawa dan mewakili isu-isu untuk mendukung kepentingan-kepentingan bagi terwujudnya ketahanan keluarga. Contohnya : mendeseminasikan isu-isu ketahanan keluarga dalam ruang diskusi publik.

Dengan adanya pemberdayaan ini, maka diharapkan keluarga-keluarga memiliki kemampuan (ability) untuk bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan, dengan tetap mampu menjalankan delapan fungsi dari keluarga, yang merupakan prinsip dasar dari ketahanan keluarga.

BAB .5. **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat memiliki fungsi yang cukup vital dalam membentuk dan menentukan kehidupan bersama dalam masyarakat. Namun keadaan keluarga tidak selamanya sama. Perubahan sosial dalam segala aspek kehidupan terbukti memang mendatangkan dampak kepada kehidupan keluarga. Perubahan yang terjadi bisa berdampak negative kepada keluarga, terutama adalah perubahan yang terkait dengan ekonomi dan perubahan yang terkait dengan pola asuh anak. Untuk mempertahankan agar keluarga tetap bisa menjalankan fungsinya dengan baik, maka keluarga-keluarga harus memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi dampak dari perubahan. Perlu kiranya paradigma pemberdayaan tidak hanya berfokus kepada pemberdayaan masyarakat, namun juga harus memberikan perhatian kepada pemberdayaan pada tingkatan keluarga. Pemberdayaan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan keluarga dalam menghadapi perubahan sosial.

Gambar.1. Penyuluhan Tentang Famili Resilience.



Gambar.2. Proses Diskusi Penyuluhan Family Resilience.

